

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara fundamental, revolusi industri 4.0 mengakibatkan banyak perubahan tidak terkecuali perubahan dalam cara berpikirnya manusia, kehidupan manusia, dan tentang bagaimana hubungan mereka satu dengan yang lainnya. Era ini banyak mendistrupsi beragam aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun bidang ekonomi, sosial, politik dan pendidikan juga tidak luput dari perubahan (Prasetyo: 22).

Hakikatnya dunia sekarang ini tidak memiliki ruang dan waktu. Segala sesuatu yang terjadi, dari apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana dapat diketahui oleh masyarakat dunia dengan adanya “dunia dalam genggamannya” berkat sistem teknologi yang ditopang kemajuan internet.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal (3) disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pranata pendidikan nasional harus melibatkan diri dalam pergumulan sosial, budaya, politik dan ekonomi secara umum. Kohesifitas tersebut dilakukan agar dunia pendidikan tidak tumpul dan gamang dalam menyikapi era globalisasi berwatak revolusi industri 4.0 yang mendera seluruh aspek kehidupan (Suwardana, 2018:106).

Bentuk perhatian pemerintah dalam mewujudkan cita-cita negara untuk mecerdaskan kehidupan bangsa, salah satunya diwujudkan dalam bentuk sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki berbagai bidang yang memiliki kedudukan dan perannya masing-masing.

Diantara bidang-bidang tersebut adalah bidang kurikulum dalam pengajaran yang meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran. Bentuk-bentuk tersebut yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Bidang yang kedua adalah bidang administrasi atau kepemimpinan, yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan serta bentuk kegiatan pengelolaan administrasi sekolah. Bidang yang ketiga adalah kesiswaan, bidang kesiswaan merupakan bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individu agar masing-masing dari peserta didik dapat menemukan potensinya, kemudian berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang sesuai dengan tahap

perkembangannya. Dalam bidang inilah dikenal dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling (Satriah, 2016:1).

Dengan beragam tantangan dan beragam problematika yang dialami oleh peserta didik yang hidup pada revolusi industri 4.0 ini, maka diperlukan sebuah tindak layanan dari sekolah melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang mampu mengarahkan para peserta didik untuk mengetahui bakat dan potensi diri mereka, sehingga mampu mengatasi permasalahan yang mungkin dan akan mereka hadapi (Satriah: 2016:24).

Secara teoritikal fungsi Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan *motivator client* dalam upaya mengatasi dan memecahkan problema kehidupan *client* dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Adapun tugas Bimbingan dan Konseling secara umum adalah memberikan pelayanan kepada *client* agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan lebih lanjut dalam bidang-bidang tertentu. Dalam tataran prakteknya fungsi dan tugas ini tidak dapat dipisahkan.

Pengetahuan akan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik juga akan berpengaruh terhadap kemampuan adaptasinya. Kemampuan beradaptasi juga sangat penting dimiliki oleh mereka. Dengan kemampuan adaptasi tersebut, siswa sebagai peserta didik akan mampu bertahan di lingkungannya, terlebih jika mereka berada di lingkungan yang heterogen,

baik secara demografis, sosial, budaya, maupun dari segi keyakinan dalam beragama.

Mililah perkembangan zaman yang sangat pesat, pendidikanpun harus bisa mengimbangnya sehingga mampu menjadi filter bagi peserta didik dari dampak negatif yang ada. Maka dari itu tidak heran rasanya bahwa tugas dari sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan informasi. Guru menjadi salah seorang yang membentuk masa depan, dengan tuntutan kepada setiap siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Asnawi, 2017: 1).

Proses menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh individu. Sebagai makhluk sosial, proses penyesuaian diri tidak terlepas dari yang namanya interaksi dengan makhluk yang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dimiliki oleh manusia dinamakan adaptasi. Begitupun dengan siswa, sebagai individu yang berada di lingkungan sekolah harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada, sehingga siswa mampu berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Kemampuan beradaptasi memang bukan perkara yang mudah, akan tetapi juga tidak bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang ringan. Era revolusi 4.0 menciptakan struktur tatanan masyarakat yang baru, mendobrak batas ruang dan waktu, interaksi yang kian tidak terbatas, sangat berpengaruh terhadap lingkungan sosial, budaya, bahkan agama sekalipun yang semuanya menuntut manusia agar mampu bertahan dan berkembang dengan

kemampuan adaptasi sosial. Berkaitan dengan peran dan fungsi BK pendidikan, konselor yang berada di instansi formal yang menyelenggarakan pendidikan, memiliki tantangan baru tentang bagaimana memberikan pelayanan bimbingan maupun konseling, agar siswa sebagai konseli mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang tidak luput dari 4.0. Dengan demikian, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya adalah tentang bagaimana menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengimbangi dan menjadi filter dari revolusi industri 4.0.

Hasil kunjungan ke Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum, menunjukkan adanya beberapa poin yang mengundang keingintahuan untuk mengulik kehidupan siswa. Hal tersebut berkaitan dengan dua katakunci, yaitu tentang bagaimana mereka berintersaksi sehingga mereka mampu beradaptasi, dan bagaimana mereka bisa saling memahami dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Melihat hal tersebut, sepertinya ada tuntutan lebih bagi mereka bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Tentang bagaimana mereka yang sedang transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal, harus berhadapan dengan lingkungan, pola interaksi, budaya, dan agama yang berbeda. Mereka harus mampu memahami dirinya yang sedang dalam gejolak pertumbuhan dan perkembangan, juga lingkungan sosialnya yang berbeda secara bersamaan.

Keadaan tersebut mengharuskan BK yang ada di Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum senantiasa memberikan layanan bimbingan dan konseling yang mampu menjadi upaya preventif dari perilaku *rejected* dengan

berbagai keragaman, sehingga mereka mampu beradaptasi dalam lingkaran interaksi sosial yang positif. Mampu mengupayakan peserta didik agar mampu memahami dirinya, menemukan potensi dan mengembangkannya, sehingga mereka bisa menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi di lingkungannya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan sebagai langkah preventif adalah dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dasar, yaitu bimbingan klasikal.

Banyak upaya yang bisa dilakukan pada bimbingan klasikal dalam memberikan layanan bimbingan dasar, diantaranya diskusi kelompok, curah pendapat, training motivasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perlu kiranya kajian mengenai, *Bimbingan Klasikal melalui Training Motivasi dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Siswa*, sebagai observasi terhadap kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum. Kelas VIII merupakan kelas yang paling ideal untuk dikaji karena mereka telah mendapatkan bimbingan klasikal tersebut di kelas VII. Adapun pengambilan training motivasi dalam pelayanan bimbingan klasikal ini adalah agar terwujudnya motif internal mereka, sehingga dimanapun, kapanpun, dengan siapapun, dan dilingkungan seperti apapun, telah tumbuh dalam pribadi mereka dengan motivasi untuk bisa bertahan di lingkungan tempat mereka berada.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dan pertanyaan penelitian di atas adalah:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan adaptasi siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan klasikal melalui training motivasi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum?
2. Bagaimana proses bimbingan klasikal melalui training motivasi di Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum?
3. Bagaimana kemampuan adaptasi siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal melalui training motivasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi awal kemampuan adaptasi siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan klasikal melalui training motivasi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan klasikal melalui training motivasi di Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan adaptasi siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal melalui training motivasi di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

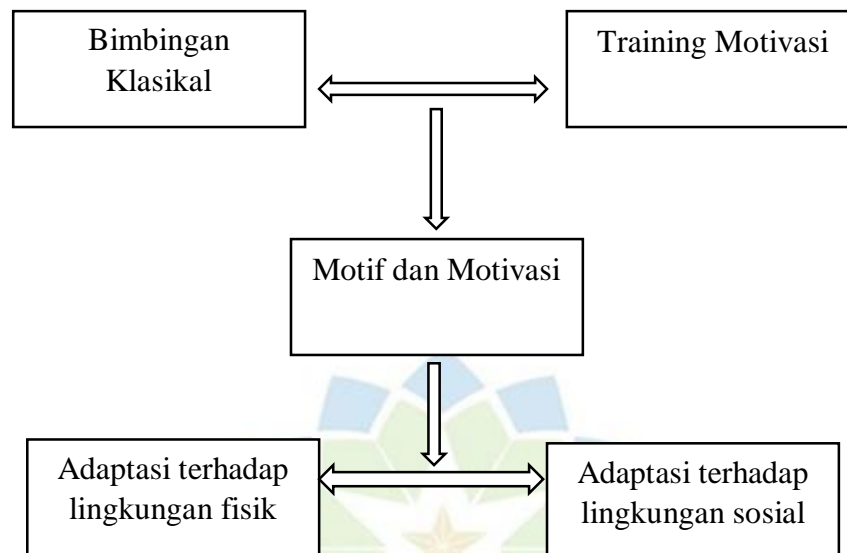
Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap bimbingan klasikal khususnya melalui training motivasi terkait dengan kemampuan adaptasi siswa di Sekolah Menengah Pertama. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi

bantuan dalam memperbanyak referensi dalam penelitian di masa depan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam peran konselor dalam instansi formal pendidikan dalam mensolusi dan memberikan layanan bimbingan dasar, yaitu bimbingan klasikal melalui training motivasi, serta memperkaya khazanah keilmuan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi konselor pendidik, dalam hal ini guru bimbingan konseling, wali kelas, kesiswaan, dan masyarakat sekolah lainnya untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang representatif, sehingga mampu mendukung pelayanan yang tengah diberikan kepada siswa. Bagi siswa, bimbingan klasikal melalui training motivasi dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi, dapat menstimulus mereka untuk menumbuhkan motivasi internal mereka, sehingga mereka mampu mengimplementasikan kemampuan beradaptasi mereka dengan baik sesuai dengan berada di lingkungan yang manakah mereka nantinya.

E. Landasan Pemikiran



Gambar 1.1 Skema Landasan Pemikiran

Banyak ahli yang mengungkapkan definisi dari bimbingan, tidak terkecuali bagi Winkel. Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai upaya untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri, agar mampu memahami dan menggunakannya secara efisien dan efektif, dalam segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana realistis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup (Satriah, 2016: 2).

Adapun bimbingan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal dalam segmen sosial. Tohirin menjelaskan bahwa bimbingan klasikal bidang sosial merupakan bentuk bantuan kepada siswa

dalam menghadapi masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan hubungan sosial (Febrita, 2014: 14).

Bimbingan klasikal yang dilaksanakan sebagai bentuk dari pelayanan bimbingan dasar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor yang berada di wilayah sekolah. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya dalam lingkup sosial di lembaga sekolah. Dalam kefungsiannya, manusia memiliki empat fungsi, yaitu manusia sebagai makhluk Allah, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk berbudaya (Faqih, 2001: 8-10). Allah telah menyampaikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup tanpa bersosial dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Departemen Agama dalam Kurnia, 2012: 517).

Pelayanan bimbingan klasikal dapat dilakukan melalui training motivasi. Training pada umumnya dikenal di dunia karyawan dan perusahaan, akan tetapi secara lebih luas, training atau pelatihan juga dapat diberikan kepada siapapun yang memerlukannya, termasuk kepada peserta didik dengan dunia sekolahnya. Training disini bersanding dengan motivasi, maka yang dimaksud dengan training motivasi adalah upaya pelatihan yang diberikan dalam bentuk

layanan motivasi agar menumbuhkan motif-motif dalam diri siswa yang pada akhirnya merekalah motivator bagi diri mereka sendiri.

Motivasi dapat diartikan sebagai langkah dalam membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Adapun tentang motif yang secara etimologis berasal dari kata *motion* (gerakan atau sesuatu yang bergerak) sangat berkaitan dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Dalam istilah psikologi motif juga dapat diartikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2016: 235).

Ditinjau dari sudut asalnya, yaitu motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutannya secara biologis. Motif ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan, motif ini murni berasal dari dalam diri seseorang dan berkembang. Motif biogenetis ini sangat berkaitan dengan kesadaran diri sebagai makhluk dengan pribadi masing-masingnya yang berbeda.

Selanjutnya adalah motif sosiogenetis, yang dapat dipahami sebagai motif-motif yang dipelajari oleh seseorang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat seseorang berada dan berkembang. Motif sosiogenetis ini tidak berkembang dengan sendirinya, mau tidak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan. Motif sosiogenetis

ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia. Motif ini sangat berkaitan dengan kesadaran peran dan lingkungan yang sesuai dengan menjadi apa dia di lingkungan tempatnya tumbuh dan berkembang.

Selain kedua motif tersebut yang telah mencakup kesadaran diri, peran, dan lingkungan, terdapat satu motif lagi yang dapat mencakup ketiga-tiganya, yaitu motif teogenetis. Motif ini merupakan motif yang berasal dari interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan Tuhan, seperti halnya yang terlihat nyata adalah dalam pelaksanaan ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-harinya saat ia berusaha untuk merealisasikan norma-norma agama tertentu. Manusia perlu berinteraksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dalam masyarakat yang beragam ini (Sobur, 2016: 258).

Dengan demikian jelas kiranya bahwa bimbingan klasikal dalam segmen sosial yang diberikan kepada peserta didik, tidak lain adalah untuk memberikan bantuan agar mereka bisa berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu salah satunya sebagai makhluk sosial. Bimbingan klasikal yang disampaikan melalui training motivasi juga bisa digunakan dalam rangka menanamkan motif-motif yang mampu membantu mereka melakukan adaptasi dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya, yang pada akhirnya mereka dapat memotivasi diri mereka agar mampu bertahan dengan menyesuaikan diri dimanapun mereka berada.

Adapaun yang dimaksud dengan adaptasi ialah penyesuaian yang dilakukan individu terhadap suatu lingkungan. Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan adjustment. Adaptasi lebih bersifat fisik, dimana orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut. Tingkah lakunya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya atau adjustment (Arumsasi, 2014: 54).

Pengertian penyesuaian diri menurut Mustofa Fahmi adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya (Mustofa, 1982: 14). H Sunarto dan Agung Hartono mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan (Sunarto, 1999: 223).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk dapat mempertahankan eksistensinya dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan juga dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial. Dalam hal ini, kriteria penyesuaian diri siswa di sekolah yaitu mau menerima dan menghormati otoritas dan peraturan sekolah, berminat dan berpartisipasi pada aktivitas sekolah, membina relasi yang baik dengan teman

sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah, mau menerima tanggung jawab, dan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan (Asnawi, 2017: 9).

Kemampuan beradaptasi menjadi sangat diperlukan agar peserta didik tidak mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri. Pada umumnya orang cukup mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupannya, meskipun mungkin pada peristiwa-peristiwa tertentu cukup berat sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Ada juga yang senantiasa membutuhkan nasihat, saran, atau petunjuk agar bisa memecahkannya. Akan tetapi ada sebagian orang yang sangat sulit untuk menyesuaikan diri, bahkan karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri justru menyebabkan relasi-relasi yang mereka miliki semakin rusak sehingga sumber-sumber dukunganpun semakin berkurang.

Ada beberapa gejala yang dapat diamati pada individu yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam menyesuaikan diri. Gejala-gejala tersebut adalah:

1. Tingkah laku yang “aneh, eksentrik” karena menyimpang dari norma atau standar sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang mengalami kesulitan serupa akan dianggap sebagai orang aneh.
2. Individu yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan, gangguan, atau ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa tampak pada prestasinya yang tidak optimal, yang tidak sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Misalnya ada seorang siswa yang banyak mendapatkan nilai merah, padahal kemampuan intelektualnya tergolong baik. Atau bisa juga individu tersebut tidak mampu menjalankan peran dan status yang dimilikinya, misalnya peran dan status individu sebagai Osis di sekolah.

3. Individu yang bersangkutan mengami distres subjektif yang sering atau bahkan sudah kronis. Masalah-masalah yang umum bagi kebanyakan orang dan mudah diselesaikan menjadi masalah yang luar biasa bagi individu yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Misalnya, dia akan merasa ketakutan dalam menjalin relasi dengan orang lain, yang bagi orang lain umumnya tidak bermasalah dalam menjalin hubungan. Distres subjektif ini pada akhirnya akan mengakibatkan gejala-gejala lanjutan seperti kecemasan, panik, depresi, rasa bersalah, rasa malu, marah tanpa sebab yang jelas, dan lain-lain (Siswanto, 2007: 70-71).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dengan alasan tersedianya data yang akan di tentukan sebagai objek penelitian serta mudahnya akses penelitian karena peneliti sudah bergabung menjadi bagian dari guru BK di Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini merupakan kelas VIII, alasan mengapa kelas VIII yang diambilnya adalah karena kelas tersebut

merupakan kelas yang sudah menerima bimbingan klasikal dari guru BK terdahulu.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian terhadap permasalahan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum ini merupakan penelitian terhadap fenomena sosial terkait kemampuan adaptasi siswa. Dengan demikian, maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti membuat suatu gambaran dengan meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan narasumber, kemudian mempelajarinya dalam sebuah situasi alami dengan menjadi bagian dari lingkungan sosial objek yang diteliti.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami realitas atau melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Habsy, 2017: 93).

Dengan melakukan penelitian kualitatif terhadap permasalahan yang ada, tujuannya adalah agar mampu menggambarkan fenomena yang ada di

Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum ini sesuai dengan realitanya, memandangnya sebagaimana adanya bukan sebagaimana mestinya. Penggunaan metode kualitatif ini juga tidak terlepas dari keinginan adanya interaksi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti secara alamiah dengan menjadi bagian dari kehidupan interaksi siswa dengan warga sekolah yang ada.

Penggunaan metode kualitatif ini juga lebih tepat dilakukan mengingat peneliti merupakan bagian dari lingkungan partisipan, sehingga dapat terlibat secara langsung dengan partisipan. Dengan demikian peneliti dapat turut merasakan apa yang mereka rasakan sekaligus bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai lingkungan tersebut (Raco. 2010: 9).

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis, dan dapat dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain (Gumilang, 2016: 144).

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder yang meliputi:

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif ini ada dua, yaitu observasi dan wawancara. Johnson & Christensen menyatakan bahwa yang dimaksud dengan observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Adapun yang dimaksud dengan wawancara kualitatif adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai (Gumilang, 2016: 154).

2) Data Sekunder

Data sekunder meliputi literatur dan dokumen-dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen kualitatif dan dokumen resmi. Menurut Creswell yang dimaksud dokumen kualitatif ialah dokumen yang berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, email). Adapun menurut Johnson & Christensen, dokumen resmi adalah segala sesuatu dalam bentuk tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi (majalah, koran, jurnal ilmiah, dan kurikulum sekolah). Dokumen resmi didalamnya termasuk materi audio visual. Data ini bisa

berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi (Gumilang, 2016: 155).

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan atau Unit Penelitian

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini informan terdiri dari kepala Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum, guru BK Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum, dan siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mekar Arum yang diambil sampelnya dari populasi yang ada.

b. Teknik Penentuan Informan

Burgess menjelaskan bahwa informan-informan kunci pada penelitian lapangan yang bersifat kualitatif tidak hanya menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu setting khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan kunci lainnya atau membuka akses pada responden yang akan diteliti. Dengan demikian, pada situasi dan kondisi khusus di mana pertanyaan dan permasalahan penelitian terkait pada isu-isu yang spesifik, peneliti dapat menghadapi kesulitan dalam menemukan atau mengidentifikasi responden yang akan diteliti. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, maka teknik sampling *snowball* sebagai salah satu teknik sampling non-

probabilitas, dapat digunakan untuk pengumpulan data guna menjawab permasalahan penelitian (Nurdiani, 2014: 112).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Habsy, 2017: 97).

a. Observasi Kualitatif

Observasi Kualitatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam setting ilmiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna fenomena yang ada dalam diri partisipan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penelitian ini melaksanakan pengamatan langsung.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam adalah proses memperoleh keterangan secara mendalam mengenai makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat, perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena penelitian. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara tanya

jawab secara langsung dengan responden, diharapkan dapat memberikan informasi yang benar dengan tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, yang tersedia dalam bentuk buku teks, surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya, yang terdapat di tempat penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994) secara umum, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Gumilang, 2016: 156-157).

- a. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih kasar dari hasil pengumpulan data dilapangan. Selama masih tahap pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi selanjutnya seperti meringkas, mengkode, menemukan tema-tema dan mengelompokkan hasil sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memartisi dan membuat temuan di lapangan yang tidak relevan, dan mengorganisir data agar dapat direfleksi, verifikasi, dan pengambilan kesimpulan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian.

- b. Penyajian data (refleksi data) sebagai sekumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya pemaknaan, penarikan kesimpulan (pengambilan keputusan). Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu matrik, grafik, bagan, dan teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data. Hasil paparan data tersebut di refleksikan dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata di lapangan. Dalam merefleksi, perlu kehati-hatian agar tidak mengarang cerita yang sebetulnya tidak ada di lapangan atau mengada-ngada dengan menambahkan data yang tidak penting dan tidak didukung. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggolong-golongkan ke proses kategorisasi/tema sesuai fokus penelitian.